
REVITALISASI BAHASA DAERAH HAMPIR PUNAH SEBAGAI DOKUMENTASI BAHASA

Ade Rahima^{1)*}

¹⁾ Universitas Batanghari Jambi, Indonesia

¹⁾ ade.rahima@unbari.ac.id

ABSTRACT

The aim of this service is to see a general picture of the condition of the vitality of regional languages in Jambi Province. The method used in this service is Action Research. The status of the language from the results of this research study is the actions that need to be taken on the language concerned, whether it needs to be conserved, revitalized, or both conserved and revitalized. The conclusion of this service is that documenting languages is actually the first step in efforts to revitalize languages that are threatened with extinction.

Keywords: *Revitalization Regional Language Documentation*

PENDAHULUAN

Kondisi kebahasaan di Indonesia yang unik dan kaya menyediakan lokus dan korpus penelitian yang sangat beragam. Kondisi ini tentunya memberi tantangan sendiri bagi yang berkecimpung di dunia bahasa. Apalagi jika dikaitkan dengan upaya perlindungan bahasa dan sastra daerah, beragam perhitungan jumlah bahasa dan status vitalitas bahasa/sastra daerah mengisyaratkan bahwa semua pihak yang berhubungan dengan perlindungan bahasa dan sastra mempunyai tugas berat, termasuk pihak perguruan tinggi khususnya di program studi bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Berbagai langkah konkret tentunya perlu segera dilakukan. Setidaknya, ada minat atau studi khusus yang mengarah ke sana.

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud mengemukakan bahwa sampai saat ini masih jarang dari alumnus program Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang menggeluti bidang perlindungan bahasa-bahasa daerah, khususnya yang menggeluti pendokumentasiannya. (Ismadi, 2022).

Dari sisi akademis, pada awal pertengahan abad XX, upaya perlindungan bahasa untuk mencegah kepunahan bahasa menjadi fokus kajian yang penting di kalangan pakar linguistik, bahkan sudah menjadi kajian Badan Dunia PBB melalui Unesco. Upaya Perlindungan bahasa ini menjadi sangat penting karena bahasa merupakan sisi yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Kajian ini pun berkembang dengan pesat dan menyebar luas dengan tujuan inti untuk mendokumentasikan, mengembangkan, menciptakan ranah dan fungsi baru, serta melestarikan bahasa.

Menurut sumber yang dikutip dari laman *kemdikbud.go.id*, Indonesia memiliki 733 bahasa daerah yang wajib dilindungi, di antaranya banyak yang berstatus kritis karena hilangnya penutur utama yang tidak lagi menggunakan dan mewariskan kepada generasi berikutnya. Di antara ratusan bahasa yang terdapat di Indonesia tersebut, dari tahun ke tahun jumlahnya terus berkurang hingga terancam punah, bahkan ada yang sedang menuju kepunahan. Apabila kita melihat peta kebahasaan di Indonesia—berdasarkan pemetaan yang dibuat Unesco (Moseley, 2010)-- kita dapat menemukan bahwa bahasa-bahasa yang terancam punah itu terbanyak terdapat di wilayah Indonesia bagian timur. Hal tersebut dikarenakan keberagaman bahasa di Indonesia timur lebih kaya. Bahasa-bahasa yang terancam punah perlu direvitalisasi. Salah satu bentuk

* Corresponding author



revitalisasi yang dapat dilakukan adalah dengan pendokumentasian bahasa (Budiwiyanto, 2022). Jadi dapat dikatakan bahwa pendokumentasian bahasa perlu dilakukan sebagai upaya untuk mencegah kepunahan bahasa-bahasa daerah di seluruh wilayah Indonesia termasuk Provinsi Jambi. Perlindungan bahasa tidak lepas dari konteks perubahan bahasa (*language change*), peralihan/pergeseran bahasa (*language shift*), dan kematian bahasa (*language death*).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Penelitian Tindakan (Action Research). Pengabdian ini menguji model pembelajaran kooperatif kontrastif. Selanjutnya data yang terkumpul tersebut diolah dan dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menghitung nilai pretest dan posttest serta menghitung rata-rata kedua tes tersebut, 2) menghitung selisih antara nilai pretest dan posttest, 3) menghitung jumlah siswa yang lulus pada pre-test dan post-test. 4) selanjutnya menghitung jumlah siswa yang menjawab setiap nomor angket dan mengamati kecenderungan nilai rata-ratanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Bahasa Daerah di Prov.Jambi

Hingga 28 Oktober 2017, Badan Bahasa telah memetakan sebanyak 652 bahasa daerah (tidak termasuk dialek dan subdialek) di Indonesia. Bahasa di wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua dan Papua Barat belum semua teridentifikasi. Angka ini tentunya akan bertambah seiring bertambahnya jumlah daerah pengamatan (DP) dalam pemetaan berikutnya. Hasil Pemetaan Bahasa dapat dilihat dilaman badanbahasa.kemdikbud.go.id/petabahasa/ atau langsung di alamat: <http://118.98.223.79/petabahasa/>. Dari 652 bahasa daerah yang telah dicatat dan diidentifikasi tersebut, baru 71 bahasa yang telah dipetakan vitalitas atau daya hidupnya.

Dalam buku Bahasa dan Peta Bahasa (2017) yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) disebutkan bahwa jumlah bahasa daerah yang sudah diinventarisasi dan dideskripsikan sebanyak 652, tidak termasuk dialek dan subdialek. Jika dilihat dari akumulasi persebaran bahasa daerah per provinsi, bahasa di Indonesia berjumlah 733 bahasa. Berdasarkan inventarisasi dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1991 hingga tahun 2017, Provinsi Jambi memiliki 7 (tujuh) bahasa daerah yang terdokumentasi, yakni Bahasa Bajau Tunggal Satu, Banjar, Bugis, Jawa, Kerinci, Melayu Jambi, dan bahasa Minangkabau. Penelitian tersebut didasarkan hasil persentase (dialektometri) perbedaan dialek pada masing-masing unsur kebahasaan yang diperbandingkan (Kemendikbud, 2017). Masing masing bahasa daerah tersebut memiliki kondisi daya hidup yang berbeda.

Sebelum menjelaskan bagaimana gambaran umum daya hidup bahasa- bahasa daerah khususnya di provinsi Jambi, maka perlu dipahami dulu pengertiannya. Vitalitas atau daya hidup suatu bahasa merujuk pada intensitas penggunaan dan eksistensi sebuah bahasa sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial untuk tujuan tertentu. Suatu bahasa dapat dikatakan memiliki vitalitas yang tinggi apabila penutur bahasa tersebut berjumlah banyak dan variasi bahasa tersebut digunakan secara luas. Karakteristik ini merupakan salah satu ciri bahasa yang akan terus digunakan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Berdasarkan penilaian daya hidup bahasa, Unesco (2003) menggolongkan enam tingkat keadaan bahasa yakni: 1) *Aman jika* bahasa dituturkan oleh semua generasi dan transmisi antargenerasi tidak terputus. 2) *Rentan Jika* bahasa dituturkan oleh anak-anak, tetapi hanya pada ranah tertentu. 3) *Terancam jika* anak-anak tidak lagi menggunakan bahasanya di rumah sebagai bahasa ibu. 4) *Sangat terancam jika* bahasa



hanya digunakan antargenerasi tua, tetapi tidak kepada anak-anak. 5) *Hampir punah jika* hanya generasi tua yang dapat menuturkan, tetapi jarang digunakan. 6) *Punah jika* tidak ada penuturnya. Tujuan utama dari kajian penggolongan ini adalah untuk mengetahui tingkat kondisi atau status vitalitas suatu bahasa. Hal ini dapat diarahkan untuk menyelamatkan sebuah bahasa ini dari kepunahan. Status bahasa dari hasil kajian itu berimplikasi pada tindakan yang perlu dilakukan terhadap bahasa yang bersangkutan, apakah perlu dilakukan konservasi, revitalisasi, atau sekaligus konservasi dan revitalisasi. Sebagai contoh, tindakan konservasi berupa dokumentasi saja dapat dilakukan jika bahasa tersebut termasuk kategori punah atau perlu dilakukan konservasi dan revitalisasi sekaligus jika bahasa tersebut berkategori hampir punah atau terancam punah. Selain itu, secara khusus kajian vitalitas adalah untuk: 1) Mendeskripsikan karakteristik penutur suatu bahasa; 2) Mendeskripsikan distribusi frekuensi dan persentase respon penutur terhadap pernyataan setiap indikator vitalitas bahasa dan hubungan semua indikator tersebut dengan karakteristik penutur; 3) Mendeskripsikan sikap bahasa penutur bahasa, termasuk sikap bahasa pihak pemerintahnya; serta 4) Menetapkan kondisi vitalitas suatu bahasa berdasarkan hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik penutur.

Kajian vitalitas bahasa bermanfaat untuk pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah dan dapat dijadikan sebagai sumber pendalaman ilmu linguistik, khususnya untuk studi perencanaan dan kebijakan bahasa terhadap bahasa-bahasa daerah. Pemetaan vitalitas bahasa ini sangat penting untuk menentukan upaya-upaya pengembangan dan perlindungan bahasa. Selain itu, pemetaan ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menjelajahi berbagai kemungkinan fungsi bahasa (ranah penggunaan), akuisisi (transmisi lintas generasi), kebijakan pemerintah mengenai penetapan status dan korpus bahasa, serta bahan untuk melakukan langkah perlindungan terhadap bahasa pada suatu kelompok masyarakat—apakah melalui konservasi atau revitalisasi bahasa.

Berdasarkan kajian vitalitas bahasa pada 2011—2017 menunjukkan bahwa 11 bahasa dikategorikan punah, 4 bahasa kritis, 19 bahasa terancam punah, 2 bahasa mengalami kemunduran, 16 bahasa dalam kondisi rentan (stabil, tetapi terancam punah), dan 19 bahasa berstatus aman. Daftar Bahasa yang sudah dikaji vitalitasnya adalah sebagai berikut.

Kondisi punah ada 11 Bahasa yakni di Maluku dan Maluku Utara : Bahasa Kajeli/Kayeli, Bahasa Piru, Bahasa Moksela, Bahasa Palumata, Bahasa Ternateno, Bahasa Hukumina, Bahasa Hoti, Bahasa Serua, Bahasa Nila. Di Papua : Bahasa Tandia, Bahasa Mawes

Kondisi Kritis/Sangat Terancam ada 4 bahasa yakni; Reta (NTT): Bahasa Saponi (Papua), Bahasa Ibo (Maluku), Bahasa Meher (Maluku Tenggara Barat)

Kondisi Terancam Punah (19 Bahasa): Bahasa Hulung (Maluku), Bahasa Samasuru (Maluku), Bahasa Mander (Papua), Bahasa Namla (Papua), Bahasa Usku (Papua), Bahasa Maklew/Makleu (Papua), Bahasa Bku (Papua), Bahasa Mansim Borai (Papua), Bahasa Ponosokan/Ponosakan (Sulawesi), Bahasa Konjo (Sulawesi), Bahasa Bajau Tungkal Satu (Sumatra), Bahasa Lematang (Sumatra), Bahasa Dubu (Keerom, Papua), Bahasa Irarutu (Fakfak Papua), Bahasa Podena (Sarmi, Papua), Bahasa Sangihe Talaud (Minahasa, Sulut) Bahasa Minahasa (Gorontalo), Bahasa Nedebang (NTT) Bahasa Suwawa (Bone Bolango, Gorontalo)

Kondisi Mengalami Kemunduran ada 2 bahasa: Bahasa Hitu (Maluku), Bahasa Tobati (Papua)

Kondisi Rentan: (Stabil, tetapi terancam punah; 16 Bahasa) Bahasa Buru (Maluku), Bahasa Lisabata (Maluku), Bahasa Luhu (Maluku), Bahasa Meoswar (Papua), Bahasa Kuri/Nabi (Papua), Bahasa Aframa/Usku (Papua), Bahasa Gresi (Papua), Bahasa Ormu (Papua), Bahasa Somu/Toro (Papua), Bahasa Mandar (Sulawesi), Bahasa Minahasa (Sulawesi), Bahasa Kerinci (Sumatra), Bahasa Senggi (Senggi, Papua), Bahasa Pamona (Morowali, Sulteng), Bahasa Rongga (NTT), Bahasa Wolio (Baubau, Sulteng)

Kondisi Aman (19 bahasa): Bahasa Aceh (Aceh), Bahasa Jawa (Jawa Tengah & Jawa Timur), Bahasa Sunda (Jawa Barat), Bahasa Madura (Jawa Timur), Bahasa Bali (Bali), Bahasa Melayu (Sumatra dsk.), Bahasa Minangkabau (Sumatra dsk.), Bahasa Sentani (Papua), Bahasa Awban (Papua), Bahasa Korowai (Papua), Bahasa Tokuni (Papua), Bahasa Biak (Papua), Bahasa Sumbawa (NTB), Bahasa Bugis (Sulawesi), Bahasa Makasar (Sulawesi), Bahasa Muna (Sulawesi), Bahasa Awban (Yahukimo, Papua), Bahasa Serui (Arui, Papua), Bahasa Kuri (Papua).

Vitalitas bahasa dapat diketahui dari dua hal yang dihubungkan, yaitu hubungan semua subindeks indikator dengan karakteristik responden (jenis kelamin, pekerjaan, asal suku, dsb.) sebagai penutur bahasa asli. Subindeks indikator meliputi (1) penutur, (2) kontak bahasa, (3) bilingualisme, (4) posisi dominan masyarakat penutur, (5) ranah penggunaan bahasa, (6) sikap bahasa, (7) regulasi, (8) pembelajaran, (9) dokumentasi, dan (10) tantangan media baru.

Upaya revitalisasi bahasa daerah tidak hanya menjadi tanggung jawab Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) semata. Revitalisasi bahasa daerah melibatkan seluruh pemangku kepentingan, yang meliputi pemerintah daerah, Perguruan tinggi, unsur-unsur masyarakat seperti tokoh masyarakat, komunitas penutur, dan lembaga adat, serta Lembaga sekolah.

Revitalisasi bahasa daerah merupakan salah satu langkah penting dalam upaya perlindungan bahasa dan sastra. Menurut Kepala Pusbanglin, upaya perlindungan bahasa dan sastra meliputi: 1) pemetaan bahasa; 2) kajian vitalitas bahasa; 3) konservasi; 4) revitalisasi; dan 5) registrasi .

Tujuan revitalisasi bahasa daerah ini, 1) para penutur muda akan menjadi penutur aktif bahasa daerah dan mempelajari bahasa daerah dengan penuh suka cita melalui media yang mereka sukai. 2) menjaga kelangsungan hidup bahasa dan sastra daerah. Ketiga, menciptakan ruang kreativitas dan kemerdekaan bagi para penutur bahasa daerah untuk mempertahankan bahasanya. 4) menemukan fungsi dan rumah baru dari sebuah bahasa dan sastra daerah,".

Berdasarkan data kajian tentang vitalitas bahasa oleh Badan Bahasa tahun 2017 untuk bahasa bahasa-daerah di Provinsi Jambi terdapat dua bahasa daerah segera di revitalisasi. Kedua bahasa daerah itu adalah 1) bahasa Bajau di Tungkal satu dengan kategori terancam punah dan 2) Bahasa Kerinci dengan kondisi rentan. Oleh karena itu, saatnya perlu dilakukan langkah awal dari kegiatan revitalisasi kedua bahasa tersebut dengan dokumentasi bahasa. Dokumentasi bahasa tersebut dapat berupa dapat dilakukan dengan menyusun deskripsi tata bahasa atau melakukan pencatatan sederhana dari kumpulan peribahasa, inventarisasi kosakata, kumpulan nyanyian, dan cerita rakyat.

Dokumentasi bahasa dalam upaya revitalisasi bahasa

Secara umum, dokumentasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *documentation*. Dikutip dari *oxfordlearnersdictionaries*, dokumentasi memiliki dua arti. Arti pertama yakni menyuguhkan informasi atau bukti resmi yang berguna untuk menjadi sebuah catatan. Sedangkan arti yang kedua yaitu sebagai upaya mencatat dan mengategorikan suatu informasi dalam bentuk tulisan, foto, video, dan lainnya. Dari sini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan pencarian, pemakaian, penyelidikan, penghimpunan, penyediaan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti, dan menyebarkannya kepada pihak yang berkepentingan. Dikutip dari KBBI, pengertian dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan yang memberikan atau

mengumpulkan bukti terkait dengan keterangan, seperti halnya kutipan, gambar, sobekan Koran, dan bahan referensi lain.

Secara umum Kegiatan dalam proses dokumentasi yaitu; mengumpulkan dan mencari bahan, mencatat dan mengelola bahan, menyusun dan menata bahan menerbitkan dan menyebarkan dokumen yang diperlukan untuk publik, Melakukan pengarsipan dan pemeliharaan.

Upaya pendokumentasian bahasa terancam punah di Indonesia mulai gencar dilakukan pada tahun 2000-an. Upaya tersebut umumnya dilakukan oleh yayasan, institusi, atau perguruan tinggi, baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri, yang sungguh-sungguh mempunyai perhatian besar terhadap masalah kebahasaan. Pemerintah Indonesia melalui institusinya, Badan Bahasa, telah mengawali pendokumentasian bahasa yang terancam punah ketika menginventarisasi bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hingga kini, kegiatan inventarisasi itu masih berlangsung. Melalui kegiatan itu, diketahui bahasa-bahasa yang memerlukan prioritas pendokumentasian bahasa mengingat jumlah penuturnya yang semakin berkurang.

Kegiatan pendokumentasian bahasa bukanlah yang mudah untuk dilakukan. Ada begitu banyak masalah yang temukan seperti kurangnya pendanaan, sumber daya Manusia, keamanan, dan perangkat teknologi yang handal. Untuk dapat bertemu dengan penutur asli bahasa tertentu, pendokumentasi harus bekerja ekstra keras dan kadang harus mempertaruhkan nyawa. Secara geografis, penutur bahasa-bahasa yang terancam punah susah untuk dicapai. Biasanya terletak di pedalaman, di pegunungan, atau di pulau terpencil. Perlu waktu cukup panjang untuk sampai ke sana. Tentu saja itu menghabiskan dana yang tidak sedikit karena transportasi sangat mahal. Setelah sampai di lokasi, pendokumentasi harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat.

Menurut Kepala Badan Bahasa, dokumentasi bahasa merupakan langkah awal dan krusial dalam revitalisasi bahasa. Dokumentasi bahasa, dapat dilakukan dengan menyusun deskripsi tata bahasa atau melakukan pencatatan sederhana dari kumpulan peribahasa, inventarisasi kosakata, kumpulan nyanyian, dan cerita rakyat (Azis,2022). Pendokumentasian bahasa dimulai dengan pengembangan proyek untuk bekerja sama dengan masyarakat tutur pada suatu bahasa. Perkembangannya dapat dilihat dari serangkaian tahapan yang meliputi pengumpulan data, pemrosesan data, dan penyimpanan data.

Secara terperinci, Austin (2006: 89—110) mengidentifikasi proses pendokumentasian dalam lima tahapan: perekaman (*recording*), pendigitalan (*capturing*), analisis (*analysis*), pengarsipan (*archiving*), dan mobilisasi (*mobilization*). Perekaman berkaitan dengan penggunaan media (audio, video, atau gambar) dan teks. Pendigitalan berkaitan dengan perubahan bahan rekaman dalam bentuk digital. Analisis berkaitan dengan pentranskripsian, penerjemahan, pembuatan anotasi, dan notasi metadata. Pengarsipan berkenaan dengan pembuatan arsip serta hak akses dan penggunaan. Adapun mobilisasi berkaitan dengan pemublikasian dan pendistribusian bahan dalam berbagai bentuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan: 1) Pendokumentasian bahasa sesungguhnya langkah awal dalam upaya merevitalisasi bahasa-bahasa yang terancam punah. Keberhasilan untuk merevitalisasi tetap bergantung pada masyarakat penutur itu sendiri. Namun, pemerintah pusat dan daerah, sebagai penentu kebijakan bahasa, juga harus bertanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan bahasa-bahasa yang ada di wilayahnya. 2) Pendokumentasian tata bahasa yang belum banyak dilakukan Badan Bahasa perlu disikapi oleh ahli bahasa yang ada di Perguruan Tinggi untuk memulai lakah awal dokumentasi agar bahasa-bahasa daerah yang hampir punah dapat terselamatkan.



DAFTAR PUSTAKA.

- Austin, Peter K. 2006. 'Data and Language Documentation' dalam <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/817/pendokumentasian-bahasa-dalam-upaya-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam-punah-di-Indonesia>.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta, 1998.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Data Bahasa Daerah 2017". Jakarta: Kemdikbud. 2017. Badan Bahasa, 2017.
- Budiyanto, Adi (2022), "Pendokumentasian Bahasa dalam Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam Punah di Indonesia" dalam <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/pendokumentasian-bahasa-dalam-upaya-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam-punah-di-Indonesia>
- Himmelman, Nikolaus P. 2006. Language Documentation: What is it and what is it good for?. Dalam Jost Gippert, Nikolaus P. Himmelman, dan Ulrike Mosel, eds, *Essentials of Language Documentation*. Berlin: Walter de Gruyter.
- King, Kendall A. 2001. *Language Revitalization Processes and Prospects: Quichua in the Ecuadorian Andes*. Paris: Multilingual Matters LTD.
- <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/07/revitalisasi-bahasa-daerah-wujud-gotong-royong-seluruh-pemangku-kepentingan>. Diakses 22 Januari 2024.
- <https://www.idntimes.com/life/education/dian-rahma-fika-alnina-1/dokumentasi-adalah-pengertian-fungsi-manfaat-dan-contoh>. Diakses 15 Januari 2024.

